



Sammy Lee

Bible Lesson Collection

- K E S A K S I A N -

* * Suka Duka 40 Tahun * *

Sebagai Misionaris di Lima Negara



Author ~ Pdt. Sammy Lee
sambrenda_lee@yahoo.com.au

Layout ~ Ari Palgunadi
adi@kreatifweb.com

Copyright © 2005 <http://sammy.gmahk.org>

Seluruh materi ini Anda peroleh dengan GRATIS, Anda bebas menggunakan, memodifikasi dan menyebarkan secara GRATIS pula. Biarlah materi ini boleh menjadi BERKAT bagi semua orang yang menerima dan membacanya. Amien.

Berkat Tak Ternilai Di Balik Tantangan

Pdt. A.M. Bartlett, Ketua Daerah Sulawesi Utara pada saat itu, memberkati pernikahan kami bertempat di ruangan atas rumah orang tua dari Thio Hie Lien yang terletak di seberang Kantor Uni dahulu, yaitu di Jl. Komo, Tikala, Manado. Rumah itu juga digunakan oleh Gereja Bethel Injil Sepenuh sebagai tempat kebaktian mereka. Jadi merupakan gereja cabang. Ketika kami dinikahkan di rumah itu, Pdt. Liem dari Gereja Bethel Injil sepenuh merasa bangga dan berkata kepada mertua saya bahwa kami berdua kan berstatus anak-anak, dan tinggal di bawah atap rumahnya, apalagi sudah dinikahkan di gereja mereka. Jadi menurut perasaannya, tentu lambat laun, kami harus mengikuti orang tua kami menjadi anggota dari Gereja Bethel Injil Sepenuh. Memang pertama-tama, saya sebagai seorang anak yang patuh dan menghormati orang tua, selalu turut berbakti ke gereja mereka pada hari Minggu.

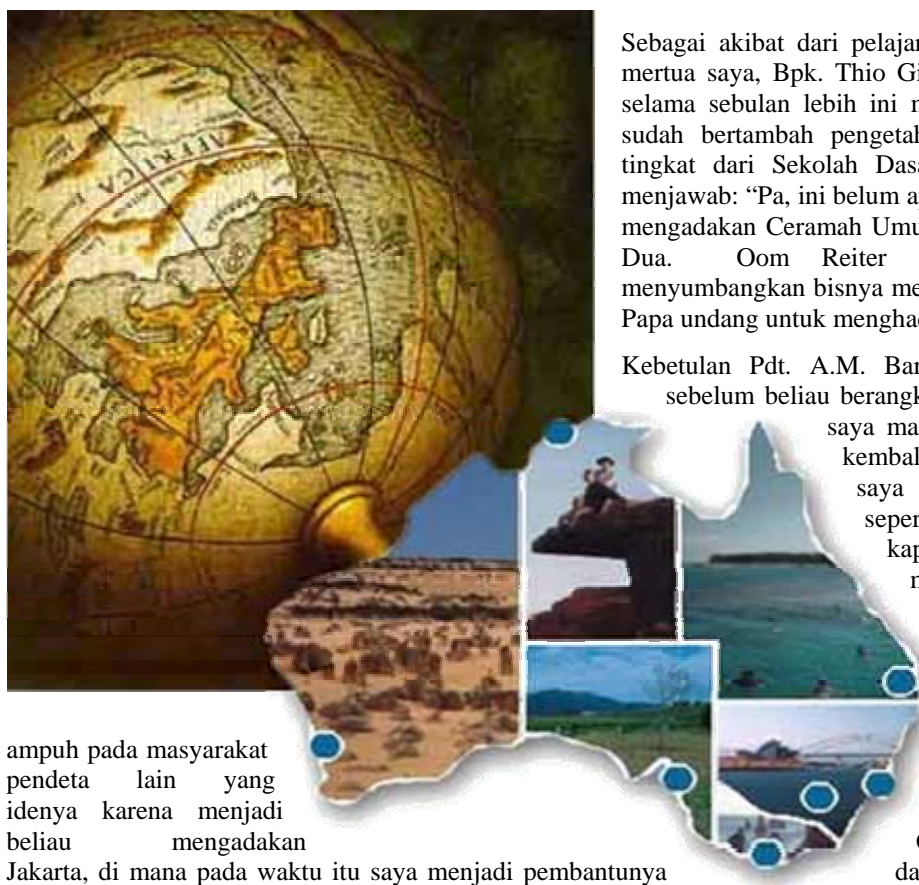
Ini saya lakukan karena saya mempunyai rencana tersendiri untuk berusaha memenangkan kedua mertua saya. Setelah beberapa lama mengikuti mereka berbakti di gereja mereka, saya perhatikan kedua ipar saya sering kali keluar malam, atau begadang sampai tengah malam. Sebab itu saya katakan kepada mertua saya bahwa ada baiknya kita mengadakan kebaktian penunggu malam setiap malam sebelum mereka itu keluar rumah. Jadi mertua saya mengeluarkan perintah bahwa mereka harus turut berbakti dahulu setiap malam, sebelum keluar rumah.

Kebetulan pada saat itu kami baru menerima projector kecil, yang kami namakan projector “dos machis”, atau projector “kotak korek api”, karena ukurannya yang sangat kecil, dan hanya menggunakan lampu kecil 100 watt, kalau tidak salah, yang dikeluarkan oleh Hope For Today. Saya ingat film slide-nya yang berukuran 35mm itu terdiri dari 28 pelajaran.

Tidak berapa lama setelah kami memulai acara tetap hampir setiap malam itu, Pdt. Liem datang juga menggabungkan diri. Rupanya dia tidak kalah cerdiknyanya dalam taktik “perang urat syaraf” atau “perang rohani” ini. Dia tidak pernah mengadakan reaksi apa pun juga dan hanya mendengarkan apa yang saya ajarkan kepada keluarga isteri saya itu. Tapi pada kebaktian mereka di hari Rabu malam, pada saat mana biasanya kedua mertua saya pergi ke gereja mereka, dan saya bersama isteri saya pergi ke gereja kami, maka di situlah Pdt. Liem itu mengambil kesempatan untuk menganalisa dan mempreteli pelajaran yang dianggapnya bertentangan dengan kepercayaan mereka.

Saya merasa ini tidak menguntungkan kepada saya karena usaha saya menuntun kepada kebenaran mendapat tantangan dan halangan. Sebab itu saya menggunakan akal saya untuk mengatasi suasana yang tidak terlalu kondusif itu. Saya memberikan alasan bahwa karena anak-anak itu sering meloloskan diri pada malam hari, dan mereka juga sering harus mengikuti kebaktian, pada malam-malam tertentu, jadi lebih baik pelajaran itu kita adakan saja pada pagi hari, yaitu pada saat penunggu pagi setiap jam 05:30 pagi.

Nah, dengan demikian, saya pikir saya tidak akan diganggu lagi oleh pendeta mereka yang tidak mungkin akan mempunyai nyali atau kesempatan datang berkunjung di pagi buta seperti itu. Di samping itu, walaupun mereka menjadi agak jengkel terhadap saya, kedua ipar saya akhirnya terpaksa mengikuti seluruh pelajaran Alkitab yang saya berikan.



ampuh pada masyarakat pendeta lain yang idenya karena menjadi beliau mengadakan Jakarta, di mana pada waktu itu saya menjadi pembantunya menggunakan Black Light.

Sebagai akibat dari pelajaran yang kami adakan setiap subuh itu, mertua saya, Bpk. Thio Gian Tha, pada suatu hari berkata, “Wah, selama sebulan lebih ini mendengar pelajaran kamu, saya merasa sudah bertambah pengetahuan saya dalam Alkitab, seperti naik tingkat dari Sekolah Dasar ke Sekolah Lanjutan Atas.” Saya menjawab: “Pa, ini belum apa-apanya. Mulai bulan depan, saya akan mengadakan Ceramah Umum di Rumah Anak Piatu (RAPI) di Paal Dua. Oom Reiter Sengke, sudah menyanggupi untuk menyumbangkan bisnya mengangkut kita dan tamu-tamu yang boleh Papa undang untuk menghadiri Ceramah itu.

Kebetulan Pdt. A.M. Bartlett baru kembali dari Amerika, dan sebelum beliau berangkat telah bertanya kepada saya, apa yang saya mau untuk dibelikan di Amerika kalau dia kembali nanti. Saya katakan kepadanya bahwa saya kepingin sekali kalau bisa mendapat seperangkat black light, lengkap dengan kapurnya dan satu lapel mic, yaitu microphone yang kecil yang bisa di cantelkan pada leher baju.

Alat itu, dengan sebuah tape recorder yang saya beli dari padanya, merupakan suatu alat penarikan yang di Minahasa, karena belum ada menggunakannya. Ini saya dapat pembantu dari Pdt. Shankel ketika Ceramah Umum di Balai Pemuda, dalam menyediakan alat peraganya

Mulai dari malam pertama, Ceramah Umum yang kami adakan di Paal II, Manado itu padat dikunjungi tamu-tamu dan anggota dari seluruh kota Manado bahkan pada akhir pekan tidak sedikit yang datang dari luar kota. Tersiar kabar bahwa seorang pendeta muda keturunan Cina, mengadakan Ceramah Umum secara aneh, karena bukannya memakai lampu listrik ditambah Petromax sebagaimana umumnya, supaya terang benderang, malah dia memadamkan lampu dan hanya memakai neon warna merah di papan hitam, dengan sebuah lampu sorot kecil yang di mimbar untuk pembaca Alkitabnya, penerangan kepada mukanya.

Keheranan yang lain, mereka tidak dapat mengerti bagaimana suara saya bisa begitu nyaring kedengaran melalui pengeras suara, atau loud speaker TOA, padahal saya tidak menggunakan microphone. Mereka tidak dapat melihat bahwa saya menggunakan microphone yang sangat kecil terbuat dari emas 18 karat, yang dibelikan oleh Pdt. Bartlett dari USA.

Setiap hari mertua saya dan anggota-anggota gereja Advent Tikala, serta satu dua pembantu rumah tangga kami menolong saya menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan pada Ceramah Umum pada malam harinya. Kebiasaan ini saya teruskan pada setiap ceramah. Saya selalu membuat seperangkat alat peraga yang baru karena saya mau mengumpulkan anggota-anggota sambil melawat mereka dan juga orang-orang di sekitar tempat diadakan ceramah itu, yang penuh perasaan ingin tahu. Pada saat itulah saya mengadakan pendekatan kepada mereka, menekankan pelajaran malam sebelumnya, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Di samping itu kami mendapat kesempatan untuk melatih nyanyian-nyanyian yang akan kami nyanyikan di kumpulan pada malam harinya.

Dengan cara ini kami mengikat perasaan persahabatan yang intim, dan juga menghilangkan prasangka serta menanamkan di dalam benak mereka nyanyian-nyanyian yang berisi kebenaran yang kami ajarkan. Biasanya kami juga mengadakan penunggu pagi terlebih dahulu dengan mereka yang membantu saya membuat alat peraga itu, di mana kami menyanyikan nyanyian-nyanyian yang kemudian mendarah daging pada mereka.

Ketika mendekati pertengahan ceramah di Paal II itu saya mulai mengundang para tamu, termasuk kedua orang mertua saya untuk datang berkumpul untuk mengadakan kebaktian di bangsal ceramah pada hari Sabat pagi, dan sorenya juga, bahkan kami sambung sampai malam harinya.

Mertua lelaki saya, Bpk. Thio sejak Sabat pertama sudah datang mengikuti kebaktian di bangsal ceramah, tapi Ibu Thio tidak mau, dengan alasan dia sudah berada di kandang Tuhan Yesus. Saya berkata kepadanya bahwa dia berada di kandang kambing dan bukan kandang domba. Tapi dia hanya tersenyum saja dan tetap mengeraskan hatinya. Sehingga pada minggu yang terakhir sebelum kami adakan baptisan. Pada hari Rabu sore, di gerejanya seperti biasa diadakan kumpulan doa dan pendalaman Alkitab. Waktu itu pendeta mereka membawa khotbah tentang Hukum Torat Yang Sudah Dibalangkan. Sebagai ilustrasi dia membuat gambar sepuluh hukum dari kertas tebal, dan memakukannya keatas gambar salib yang dilekatkannya di



atas papan tulisnya di mimbar. Dia menekankan bahwa Hukum Torat Sepuluh Penyuruhan itu sudah tidak perlu diturut lagi, sudah dipakukan ke salib, dan sekarang kita hanya perlu mengikuti Hukum Kasih, karena kita hidup di zaman anugerah.

Biasanya apa pun yang dikatakan oleh pendeta mereka, para anggota semua hanya mengaminkan dan menyetujui perkataan pendeta mereka. Tidak terkecuali kedua mertua saya pun sangat patuh dan hormat kepada pendeta mereka dan tidak pernah membantah.

Tapi entah mengapa, pada sore itu Ibu Thio tiba-tiba berdiri dan mulai membantah dengan suara lantang, apa yang dikatakan oleh Pdt. Liem. Dia berkata: “Broer, yang dipalangkan itu bukan Sepuluh Penyuruhan, tapi Hukum Torat yang berisi syarat-syarat dan upacara-upacara yang membayangkan kematian Kristus....”

Menurut cerita dari mertua saya sendiri, Ibu Thio, yang juga dikenal dengan panggilan Tante Ian, membentangkan panjang lebar hampir setengah jam, sementara pendeta itu berusaha menyuruh dia duduk, dan temannya segereja juga berusaha menarik-narik roknya supaya dia duduk, tapi dia terus saja berbicara dengan suara yang keras dan sangat fasih menyampaikan bantahannya. Setelah dia selesai menyampaikan seluruh keterangannya, barulah dia sadar dan duduk dengan perasaan malu dan menyesal.

Pada sore itu dia pulang ke rumah sambil menangis. Dia berkata bahwa dia harus pergi ke rumah pendetanya untuk meminta ampun atas apa yang dilakukannya di gereja tadi. Tapi saya berkata kepadanya: “Mama, coba Mama pikir dengan tenang. Bukankah pendeta itu selalu bilang hanya mereka yang dipenuhi Roh Kudus, sedangkan kami orang Advent tidak dipenuhi Roh Kudus, dan bahwa kami mengajarkan pelajaran yang sesat. Coba Mama jawab, siapa yang dipimpin oleh Roh Kudus pada sore itu. Mama yang tidak pernah membantah kepadanya, kok, sore itu tiba-tiba bisa berbicara begitu lancar, sedangkan dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantah? Kalau dia dipenuhi Roh Kudus, dan dia yang benar, bukankah aneh bahwa Roh Tuhan tidak bisa mengendalikan bantahan Mama itu? Saya percaya justru Mama-lah yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk menemplak dia. Kalau Mama pergi kepadanya meminta ampun, berarti Mama tidak percaya kepada kuasa Roh Kudus yang memimpin Mama, dan Mama memermalukan saya. Kalau Mama berkeras untuk pergi minta ampun kepadanya, saya terpaksa akan turun dari rumah ini.”

Ibu Thio menjadi sangat kacau dan bingung pikirannya. Tapi kami doakan dia secara khusus pada malam itu. Pada hari Sabat pagi, tiga hari kemudian dari itu, ada dua pemuda yang bermaksud berlayar ke Makassar. Kedua pemuda itu sudah mengikuti Ceramah Umum itu sejak dari permulaan dan ingin untuk dibaptiskan sebelum mereka berlayar. Sebab itu komite jemaat Tikala hari itu juga duduk bersidang untuk memperbincangkan permintaan itu. Ketika keesokan harinya diadakan upacara baptisan khusus itu, Ibu Thio tiba-tiba mendesak minta supaya dia juga dibaptiskan dengan mereka. Dia berkata bahwa dia semalam merasa sakit dan dia takut jangan sampai tidak bisa lanjut umurnya sampai baptisan yang berikut nanti.

Kami tahu bahwa itu adalah bisikan Roh Kudus kepadanya sepanjang malam hari Rabu itu, yang menyebabkan dia menjadi insyaf dan melakukan permintaan yang tak disangka-sangka itu. Jadi demikianlah ibu mertua saya itu yang tadinya bersikeras tidak mau mengikuti suaminya, malah dia sekarang minta dibaptiskan mendahului yang lainnya. Kuasa Tuhan memang sangat ajaib.

Kedua mertua saya menjadi anggota dari GMAHK Jemaat Tikala dengan setia sampai pada ajal mereka. Bpk. Thio pernah menjadi salah satu Ketua dari Jemaat Tikala dan bertahun-tahun menjadi salah satu guru sekolah Sabat yang sangat rajin di jemaat itu. Kemudian beliau telah datang mengunjungi kami di Sydney dan tinggal selama hampir setahun dengan kami. Akhirnya Tuhan memperkenankan dia untuk beristirahat dengan tenang setelah dirawat di Rumah Sakit Advent Sydney, karena serangan jantung. Jenazahnya dikebumikan di Pekuburan Advent, Avondale Adventist Cemetery, yang terletak di kampus Avondale College. Di situ juga dikuburkan kebanyakan pionir-pionir GMAHK yang telah meninggal sejak zamannya EGW ketika berada di Australia dahulu.

Saya selalu merasa geli kalau memikirkan betapa herannya dia bila dibangkitkan pada saat kedatangan Yesus nanti, dan dia menemukan dirinya di antara orang-orang bule yang tidak dikenalnya, karena sampai pada saat ini hanya dialah satu-satunya orang Indonesia yang dikuburkan di pekuburan khusus Advent itu dengan nama Julius Pontoh (Thio Gian Tha). Sedangkan mertua saya yang satunya, Ibu Thio atau Tante Ian dikuburkan di Pekuburan Kristen Jati Petamburan di Tanah Abang, Jakarta.

Selain kedua mertua saya, turut dibaptiskan salah seorang pembantu rumah tangga yang bekerja pada kami, dan beberapa anggota gereja Bethel teman-teman dari mertua saya. Akhirnya tidak lama kemudian, papan merek gereja Bethel Injil Sepenuh terpaksa diturunkan dari tempatnya di depan rumah kami yang di Jl. Komo itu. Tidak ada kesukaan lain yang dapat

dibandingkan dengan kesukaan kami menyaksikan kedua orang tua kami dibaptiskan ke dalam gereja Tuhan di akhir zaman ini.

Ceramah yang berikutnya kami adakan di Gunung Potong, Desa Singkil, Manado. Di situ juga kami mendirikan sebuah bangsal dengan atap dari seng. Di situlah kami mendapat serangan pelemparan batu yang gencar.

Biasanya saya memberikan kesempatan kepada hadirin mengajukan pertanyaan secara lisan dan terbuka. Kebetulan pada waktu itu, bendahara dari Uni Indonesia Bagian Timur, Pdt. P.L. Tambunan, yang baru saja tiba di Manado untuk menjabat tugas itu, tinggal untuk sementara di rumah kami.

Setiap malam dia turut bersama kami mengikuti Ceramah yang diadakan di Singkil itu. Biasanya Pdt. Bartlett datang menjemput kami dengan mobil VW Beatle-nya. Pada suatu malam, para pemuda dari gereja Protestan setempat yang sudah beberapa malam mengorganisir pelemparan batu ke atas atap bangsal ceramah, yang dipimpin oleh Sdr. Gunena, mengadakan rencana untuk mengacaukan acara kebaktian kami. Sdr. Gunena kemudian hari menjadi salah satu dokter di Klinik Advent di Tikala. Malam itu dia memimpin serombongan pemuda yang datang berbaris ke dalam ruangan ceramah dan duduk di barisan bangku yang paling depan.

Ketika diadakan acara Tanya-Jawab, dan sebagaimana biasa saya memberikan kesempatan kepada hadirin untuk mengajukan pertanyaan, Sdr. Gunena berdiri sambil menyampaikan pertanyaannya. Saya sudah kenal dia karena sering mengajukan pertanyaan sebelumnya. Tapi malam itu jelas mereka mempunyai niat mengadakan konfrontasi yang secara sistimatis dan agak kurang ajar. . Saya baru saja mengucapkan: "Terima kasih atas pertanyaan dari Sdr. Gonone yang sangat baik itu..." (dalam bahasa Manado, "gonone" artinya "ulat" atau "kuman", jadi saya sengaja pura-pura keseleo untuk memberikan sedikit teguran kepadanya, yang menyebabkan hadirin tertawa), tetapi tiba-tiba pemuda yang lain yang duduk di sampingnya langsung berdiri dan mengajukan pertanyaan kedua yang panjang lebar, dan sebenarnya bukan merupakan pertanyaan melainkan pernyataan doktrin gereja mereka yang menentang ajaran Advent yang telah saya bahas pada malam-malam sebelumnya. Demikian seterusnya sehingga lima orang sudah mengajukan pertanyaan dengan suara yang lantang, dan dengan maksud memberikan pelajaran yang membantah semua apa yang saya sudah khotbahkan, malah juga yang belum kami bahas. Jelas mereka bermaksud untuk memenuhi seluruh jam khotbah malam itu dengan hanya mengajukan pertanyaan yang diajukan berturut-turut oleh sepuluh anggota rombongan itu yang sudah mempersiapkan dengan baik pembicaraan mereka.

Tapi tiba-tiba dari belakang, Pdt. Tambunan atas inisiatifnya sendiri, berjalan ke depan dengan langkah gontai laksana seorang perwira tentara yang akan memimpin apel pasukannya. Dia menggunakan jaket berwarna hijau tua mirip jaket tentara, dan tampak sangat angker dan berwibawa. Dengan suara yang nyaring dan muka yang seram dia berkata: "Ini bukan caranya untuk mengajukan pertanyaan. Kamu adalah pengacau semuanya. Kalau kalian jujur mau bertanya untuk mengetahui kebenaran, harus satu persatu dengan teratur dan sopan. Sudah cukup, dan jangan dilanjutkan lagi." Kemudian sambil berpaling kepada saya di mimbar, dia berkata dengan sikap seorang komandan tentara: "Sdr. Sammy Lie, silahkan teruskan acaranya!"

Suasana di ruangan itu menjadi sangat tegang, tapi tenang karena semua menjadi terpukau. Mereka dari rombongan pemuda Protestan itu saling berpandangan dan berbisik. Saya dapat menebak mereka bertanya-tanya siapa kira-kira orang asing yang berwajah angker dan begitu berani lagaknya. Saya perhatikan salah seorang berbisik, tapi saya sempat dengar dia menyebutkan nama "Panjaitan". Memang pada saat itu, masyarakat sedang menunggu Kepala Polisi yang baru untuk Daerah Propinsi Sulawesi Utara, Komisaris Polisi Torpedo Panjaitan. Sebab itu mereka menyangka bahwa Pdt. P.L. Tambunan yang sangat jelas kedengaran logat dan lagak Bataknya yang tegas dan berani, adalah Komisaris Polisi yang baru.

Sampai selesai acara ceramah malam itu, tidak ada seorang pun yang berani berkutik atau bertanya dari rombongan itu dan malam pun berlalu tanpa insiden yang lain. Dalam bagian berikutnya saya akan ceritakan bagaimana seorang sepupu kita, Sdr. Husin (namanya sengaja dirubah) dengan secara mujizat telah mendapat penglihatan dari Tuhan. Dia kemudian dibaptis dalam ceramah itu, dan di kemudian hari menjadi pendeta kita di Manado. (*Bersambung*)



Pdt. Sammy Lee

Gembala Jemaat Guildford Italian SDA Church, Sydney